

Efektivitas Kurikulum Prototipe Pada Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19

**Primanita Sholihah Rosmana, Sofyan Iskandar, Siti Mariyam, Andina Aisyah Eka
Jati, Hanifah Nurauliani, Siti Rahmah Azzahra.**

Universitas Pendidikan Indonesia Kamda Purwakarta

primanitarosmana@upi.edu, sofyaniskandar@upi.edu, sitimariyam@upi.edu,
andinaaisyah3110@upi.edu, hanifahnurauliani@upi.edu, sitirahmah19@upi.edu.

Abstrak

Pembelajaran dilakukan secara jarak jauh karena terjadinya masa pandemi covid-19 untuk memutuskan rantai penularan virus covid-19. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencanangkan jenis kurikulum yang akan menunjang pada proses pembelajaran jarak jauh ini. Pemerintah membuat rencana memunculkannya kurikulum 2022 atau kurikulum prototipe. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana efektivitas penerapan kurikulum prototipe pada pembelajaran di masa pandemi covid-19 melalui metode pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Teknik pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu studi literatur, survey dan wawancara. Survey dilakukan kepada 11 orang peserta dengan sasaran latar belakang sebagai, guru/dosen, mahasiswa pendidikan dan masyarakat. Berdasarkan dari hasil temuan bahwa kurikulum prototipe ini terbilang efektif pada masa pandemi apabila fasilitas dan prasarana, serta akses untuk diterapkan di sekolah sudah mampu diimplementasikan dengan baik. Perbedaan kurikulum prototipe dengan kurikulum yang lain yaitu mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PJBL) yang bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik dalam menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Adanya struktur kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi yang esensial, memberikan keleluasaan pendidik dalam menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta adanya aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi pendidik.

Kata Kunci: Kurikulum prototipe, Project Based Learning, Pembelajaran Daring Covid-19

Abstract

Learning is carried out remotely due to the Covid-19 pandemic to break the chain of transmission of the Covid-19 virus. The government has made various efforts to launch the type of curriculum that will support the distance learning process. The government is making plans to produce the 2022 curriculum or prototype curriculum. This study aims to describe how effective the implementation of the prototype curriculum during the COVID-19 pandemic learning period is through qualitative approach methods and literature review methods. Data collection techniques in three ways, namely literature studies, surveys, and interviews. The survey was conducted on 11 participants with the target backgrounds as teachers/lecturers, education students, and the community. Based on the findings that this prototype curriculum is effective during the pandemic if the facilities and infrastructure, as well as access to be implemented in schools, have been able to be implemented properly. The difference between the prototype curriculum and other curricula is that it can apply Project Based Learning (PJBL) which aims to support the development of students in using teaching tools that suit the needs and character of students. The existence of a more flexible curriculum structure, focusing on essential materials, gives educators the flexibility to use teaching tools that suit the needs and characteristics of students, as well as applications that provide various references for educators.

Keywords: Prototype Curriculum, Project Based Learning, Covid-19 Online Learning

PENDAHULUAN

Munculnya wabah covid-19 membuat seluruh sistem terhenti dan terhambat, terutama dalam sistem pendidikan yang sangat merasakan dampak besar. Hal ini juga selaras dengan pendapat (Adinda F, et al 2021) yang mengatakan bahwa covid-19 berdampak pada dunia Pendidikan. Dengan terganggunya sistem pendidikan maka kurikulum pendidikan pun ikut terganggu, karena secara keseluruhan sistem pendidikan itu terpadu antara kurikulum, manajemen, dan sekolah itu sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini juga dikatakan oleh (Syafaruddin, et al 2017) bahwa sistem pendidikan terdiri dari komponen dengan cakupan kurikulum, manajemen, dan lembaga pendidikan itu yang saling berhubungan satu sama lain dan tidak terpisahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum merupakan aspek penting, karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tanggal 17 Februari 2022 telah resmi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu

upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*). Kurikulum Merdeka atau disebut Kurikulum Prototipe yang ditawarkan sebagai salah satu opsi kurikulum baru sebagai proses pemulihan pembelajaran akibat pandemi covid-19.

Menghilangnya pembelajaran (*learning loss*) berakibat pada meningkatnya kesenjangan pembelajaran yang terjadi dari antarwilayah hingga antarkelompok sosial dan ekonomi. Sebagai upaya dalam memulihkan pembelajaran pascapandemi ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kurikulum terbaru, yaitu kurikulum prototipe atau Merdeka Belajar.

Sehingga kurikulum dijadikan sebagai perangkat yang digunakan oleh sekolah-sekolah dalam manajemen kegiatan belajar mengajar, dan memberikan arahan untuk proses setiap pembelajaran yang akan dilakukan. Namun dengan adanya wabah covid-19 yang menjangkit seluruh penduduk warga Indonesia membuat semua aktivitas sehari-hari dibatasi, terutama pada kegiatan proses belajar mengajar. Sehingga membuat pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencanangkan jenis kurikulum yang akan menunjang pada proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 ini. Dan ini selaras dengan pernyataan dari (Supangat, 2021) yang mengatakan bahwa pandemi ini pada kurikulum 2013 mendapatkan sebuah kritik karena melihat dimana pada abad 21 ini mengharuskan serba menggunakan teknologi dalam mengembangkan kompetensinya sedangkan pada kurikulum 2013 pelajaran mengenai informatika bersifat pilihan saja sehingga menurut Supangat kurikulum harus melakukan perubahan yang merujuk pada kurikulum baru. Namun karena terjadinya masa pandemi covid-19 ini cenderung membuat pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, sehingga hal ini membuat pemerintah melakukan cara untuk memutuskan mata rantai penularan virus covid-19 tersebut dengan pembelajaran jarak jauh atau PJJ, pengertian dari PJJ itu sendiri adalah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan istilah tersebut tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan nasional pasal 1 yang dimana Pembelajaran jarak jauh merupakan Pendidikan yang dilakukan dimana siswa terpisah dengan gurunya, menggunakan teknologi informasi, serta media jaringan, dan ini dilakukan secara online atau daring serta dapat menuntut para peserta didik untuk menggunakan teknologi pada setiap pembelajarannya di rumah, namun hal ini tentunya akan memiliki hambatan terutama dalam hal jaringan, sarana dan prasarana yang tidak menunjang pada pembelajarannya. Hal ini juga dikatakan oleh (Teti K, et al 2021) yang mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh ini kurang efektif karena kurang maksimalnya proses transfer ilmu dari guru terhadap peserta didik pada setiap mata pelajaran. Dengan hal ini maka membuat proses pembelajaran menjadi terkendala dan tidak efektif.

Dalam hal tersebut pemerintah juga bergerak cepat untuk mengatasi wabah covid-19 dengan mengadakannya vaksinasi wajib yang harus dilakukan oleh setiap warga negaranya. Setelah program vaksinasi dilakukan maka kegiatan belajar mengajar diberikan kelonggaran untuk bisa melaksanakan pembelajaran secara luring dengan dibatasi jumlah yang hadir secara bergilir dan dibagi sesi serta tetap menerapkan protokol kesehatan. Namun situasi pandemi covid-19 belum juga usai, pemerintah mulai membuat rencana untuk menunjang pembelajaran pada masa pandemi covid-19, yaitu dengan rencana memunculkannya

kurikulum 2022 atau kurikulum prototipe. Hal ini juga dikatakan oleh (Supangat, 2021) bahwa pentingnya guru melakukan perubahan dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum baru 2022 yaitu kurikulum prototipe. Adapun karakteristik kurikulum ini menurut (Supangat, 2021) dalam bukunya *Mengenai Kurikulum Prototipe Bagi Siswa dan Guru*, yaitu: pembelajarannya dirancang berbasis proyek untuk pengembangan pada soft skills dan karakter, fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam untuk literasi serta numerasi, dan terdapat aspek fleksibilitas bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang tepat dengan kemampuan pada setiap murid. Dengan adanya kurikulum baru prototipe harusnya mampu membuat manajemen pendidikan pada sebuah proses perencanaan, pengorganisasian yang lebih baik pada program pendidikan sehingga mampu memberikan ketercapaian pada tujuan yang sudah ditetapkan. Akan tetapi kurikulum prototipe ini masih terbilang baru dicanangkan oleh sistem pendidikan, sehingga terdapat beberapa sekolah-sekolah yang masih belum menerapkan kurikulum ini, apalagi ditambah dengan masa pandemi yang belum usai sehingga membuat beberapa sekolah memiliki faktor lain untuk melaksanakannya. Karena kurikulum sangat penting bagi pendidikan nasional maka pemerintah harus melakukan perubahan kurikulum, karena kurikulum sendiri harus terus mengikuti perkembangan zaman. Ini sependapat dengan (Amiruddin, 2017) yang mengatakan bahwa kurikulum harus mengikuti gerak yang ada dimasyarakat, karena kurikulum sendiri nantinya harus mampu menjawab setiap persoalan yang ada pada kehidupan. Namun apakah kurikulum prototipe ini akan efektif untuk proses belajar mengajar pada pembelajaran masa pandemi covid-19 nantinya. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, tim penyusun tertarik untuk membahas mengenai Efektivitas Kurikulum Prototipe Pada Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19.

Adapun karakteristik dari kurikulum prototipe yaitu menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PJBL) ditujukan untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik agar sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kemudian, dalam kurikulum prototipe, pihak lembaga sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan proyek-proyek saat proses pembelajaran yang tentunya bersifat relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) ini dianggap penting untuk pengembangan karakter para peserta didik karena dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang 1) Efektivitas Kurikulum Prototipe pada masa pembelajaran pandemi covid-19, 2) Kekurangan dan kelebihan dari kurikulum prototipe, 3) Perbedaan kurikulum prototipe dengan kurikulum yang lain, 4) Tantangan dalam penerapan kurikulum prototipe. Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan bagi pembaca dan memberikan manfaat mengenai penerapan kurikulum prototipe pada pembelajaran di masa pandemi covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu studi literatur, survey, dan wawancara. Survey dilakukan kepada 11 orang peserta dengan sasaran latar belakang sebagai, guru/dosen, mahasiswa pendidikan dan masyarakat. Teknik wawancara juga dilakukan kepada salah satu guru Sekolah Menengah Pertama sebagai narasumber. Pada penelitian sebelumnya juga banyak menggunakan metode kajian pustaka sebagai alat bantu. Pada penelitian ini juga menggunakan metode kajian pustka dengan jurnal-jurnal atau artikel yang se tema dengan penelitian ini, untuk melengkapi data-data yang akan digunakan sebagai kesimpulan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pertama kali dimulai dengan pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara kepada salah satu guru Sekolah Menengah Pertama sebagai narasumber, data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anda mengetahui kurikulum prototype?	ya
2.	Seberapa efektif kurikulum ini diterapkan, pada masa pandemi?	Karena, di sekolah kami sendiri belum melaksanakan kurikulum prototype, maka kami menjawab berdasarkan perkiraan jika kurikulum ini sudah dilaksanakan. Mungkin lebih baik efektif karena kurikulum prototype ini lebih menekankan/ berbasis proyek yang sudah disesuaikan dengan keadaan siswa.
3.	Apa kekurangan dan kelebihan dari penerpan kurikulum ini?	Mungkin, kekurangannya adalah ketidakpastian (bisa atau tidaknya) kurikulum tersebut dilaksanakan di sekolah yang sarana prasarananya kurang memadai. Kelebihannya, karena kurikulum ini nantinya akan berbasis pada kegiatan proyek maka kegiatan pembelajaran mungkin akan lebih menarik dan tidak membosankan.
4.	Perbedaan apa yang dirasakan ketika	Kurikulum prototype mungkin lebih sederhana dan lebih menitik beratkan pada kegiatan yang bersigat

	pembelajaran menggunakan kurikulum prototype ini? Dan apa perbedaanya dengan kurikulum lain?	proyek, kurikulum ini juga bisa lebih bebas karena prosesnya lebih diserahkan kepada sekolah dan tenaga pendidik pelaksanaannya juga disesuaikan dengan karakteristik siswa
5.	Tantangan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan penerapan kurikulum prototype?	<p>Sebenarnya setiap kurikulum yang diterapkan di sekolah ini memiliki tantangan yang sama yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya dukungan orang tua, keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan anaknya 2. Kurangnya sarana prasarana 3. Kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga pendidik. <p>Maka, sekolah ini mengharapkan akan adanya pelatihan tentang kurikulum protipe sebelum kurikulum ini benar-benar dilaksanakan.</p>

Dari hasil wawancara tersebut kami mendapatkan informasi bahwa kurikulum prototipe ini belum sepenuhnya dapat diterapkan di Indonesia, karena kurikulum ini masih dalam tahap percobaan. Kurikulum ini dirancang dan ditawarkan oleh Kemendikbudristek untuk memulihkan pembelajaran akibat dari pandemi Covid-19. Kemungkinan besar dalam pelaksanaannya nanti pembelajaran akan lebih berbasis pada proyek untuk pengembangan softskill dan karakter peserta didik. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum 2013, dalam penerapan kurikulum ini adanya fleksibilitas bagi untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didiknya dan menyesuaikan dengan konteks juga muatan lokal.

Ada sedikit kekhawatiran, apakah kurikulum ini bisa diterapkan di sekolah-sekolah yang mempunyai fasilitas yang kurang memadai, dan dapatkan menjawab tantangan-tantangan yang ada di lingkungan sekolah seperti yang terjadi di sekolah narasumber. Salah satu contohnya adalah kurangnya kualifikasi dan pengetahuan tenaga pendidik dalam pelaksanaan kurikulum. Maka dari itu narasumber berharap sebelum benar-benar diterapkan kurikulum ini di sosialisasikan dengan jelas kepada tenaga pendidik dari berbagai daerah. Selain itu, pemerintah juga diharapkan untuk terlebih dahulu memadai sekolah-sekolah dengan fasilitas yang dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan kurikulum, terutama di daerah-daerah yang pendidikannya masih kurang diperhatikan.

Hasil dan pembahasan penelitian ini akan diuraikan sesuai urutan pada dengan fokus permasalahan pada sebelumnya. Adapun temuan sebelum penelitian yaitu masih terdapat pendapat yang mengatakan bahwa kurikulum prototipe kurang efektif dan juga terdapat beberapa kalangan yang belum mengetahui kurikulum tersebut. Namun setelah penelitian dilakukan melalui link kuesioner terdapat hasil sebagai berikut:

1. Efektivitas Kurikulum Prototipe Pada Masa Pembelajaran Pandemi Covid-19

Berdasarkan temuan pada hasil survei dan wawancara kepada Guru, Mahasiswa, dan Masyarakat. Pada setiap jawaban yang diajukan pada link survei, terdapat 6 orang menjawab efektif. Dari pengisian link kuesioner tersebut terdapat pendapat yang mengatakan kurikulum prototipe ini sangat efektif karena bersifat pengembangan karakter pada anak, agar anak dapat mengeksplor langsung, kemudian terdapat juga pengisi yang memaparkan alasannya yaitu kurikulum ini efektif karena berbasis kompetensi anak sendiri dalam berupa proyek sehingga anak mempraktikannya, lalu pengisi juga ada yang menjawab dianggap efektif karena mengingat selama pandemi pembelajaran belum efektif dilakukan secara tatap muka juga berdampak pada hilangnya potensi pembelajaran literasi dan numerasi akibat dampak pandemi sehingga perlu adanya alternatif berupa perumusan kurikulum baru yakni kurikulum prototipe yang dianggap efektif. Selain itu terdapat juga jawaban bahwa kurikulum ini mungkin 8/10 di daerah yang teknologinya sudah maju, itu pun pasti ada kendala dalam pemakaiannya. Namun di daerah pelosok yang hampir tidak ada internet maka kurikulum ini akan kurang efektif. Walaupun diusahakan untuk mempunyai handphone atau internet, tetapi tetap saja tidak akan merata dalam pembagiannya. Namun ada juga yang tetap menjawab sangat efektif karena dapat menunjang kehilangannya beberapa masyarakat penting untuk menjadi contoh dikalangan kaum muda, kurikulum prototipe merupakan lanjutan dari kurikulum masa khusus pandemi Covid-19 atau kurikulum darurat (KD) yang telah diperbaiki dan disempurnakan yang isinya jauh lebih sederhana dan esensial dibandingkan kurikulum 2013. Dan menyebutkan bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum darurat mendapat capaian belajar yang lebih baik daripada sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Sehingga dari hasil temuan pada pengisian kuesioner dapat diambil pendapat terbanyak yang mengatakan kurikulum prototipe ini efektif digunakan pada masa pandemi. Efektivitas kurikulum prototype ketika kondisi khusus seperti pada saat pandemi, menurut Mendikbudristek semakin menguatkan seberapa pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif. Terdapat arah perubahan yaitu dengan adanya struktur kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi yang esensial, memberikan keleluasan untuk pendidik dalam menggunakan perangkat pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, juga adanya aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi pendidik untuk terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dengan lebih baik.

2. Kekurangan dan kelebihan dari kurikulum prototipe

Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas disebutkan bahwa kurikulum prototipe ini masih baru sehingga masih membutuhkan data apa saja kekurangan dan kelebihan pada kurikulum prototipe tersebut sehingga mampu melihat efektif atau tidak kurikulum ini.

Dan pada temuan penelitian melalui kuesioner terdapat pengisi yang menjawab bahwa kurikulum ini masih belum semua sekolah menerapkan, kekurangan pada jam waktu pembelajaran, kemungkinan jumlah materi akan lebih sedikit sehingga siswa lebih dituntut

untuk bisa mandiri mengeksplor materi pembelajaran yang tidak diajarkan oleh guru, menghapuskan pembelajaran ipa dan ips sehingga tidak tercapainya target pendidikan di awal penerapan, fasilitas kurang memadai, belum tersosialisasikan dan bisa diterapkan seluruhnya di seluruh sekolah, di daerah pelosok yang hampir tidak ada internet maka kurikulum ini akan kurang efektif. Walaupun diusahakan untuk mempunyai handphone atau internet, tapi tetap saja tidak akan merata dalam pembagiannya, jaringan internet pun masih banyak kendala diberbagai daerah khususnya yang tidak ada akses untuk internet.

Sedangkan kelebihanannya, guru diberi kemudahan dalam mencapai target materi pembelajaran, sehingga guru dapat lebih fokus pada materi esensial yang berorientasi pada kebutuhan dan penguatan karakter peserta didik, dengan menggunakan metode pembelajarannya lebih bervariasi, situasi belajar dapat terasa lebih menyenangkan bagi guru maupun siswa, serta guru mendapatkan kesempatan untuk mengeksplor potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui berbagai inovasi pembelajaran, guru di berikan kesempatan untuk mengeksplor potensi siswa melalui inovasi pembelajaran, melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberikan yang ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar, lebih fleksibel dan menyesuaikan siswa, materi atau ilmu yang didapatkan di sekolah dapat mudah dipraktekkan dalam keseharian, memudahkan kita untuk belajar dan mendapatkan ilmu dengan mudah dalam dunia maya dengan fitur atau alat yang canggih. Terlihat sekali beberapa hasil kekurangan yang merujuk pada akses lokasi yang kurang memadai sehingga pada penerapannya masih membutuhkan fasilitas yang cukup untuk menunjang pembelajaran pada kurikulum prototipe ini.

Oleh karena itu, situasi pada masa pandemi ini menjadi salah satu alasan untuk menghadirkan sebuah inovasi baru dalam pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah melakukan beberapa terobosan salah satunya adalah penyederhanaan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat. Hal ini memberikan dampak positif bagi penerapan kurikulum darurat yang menjadi dasar dibukanya opsi untuk menghadirkan kurikulum prototipe yang sifatnya sukarela bagi satuan pendidikan.

Adapun kelebihan atau keuntungan dari kurikulum prototipe, yaitu:

1. Guru/pendidik tidak dikejar-kejar target mengenai materi pembelajaran yang padat.
2. Guru/pendidik lebih fokus pada materi esensial yang berorientasi pada kebutuhan dan penguatan karakter peserta didik.
3. Penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.
4. Keadaan situasi proses belajar mengajar lebih menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik.
5. Guru/pendidik diberikan kesempatan untuk mengeksplor potensi peserta didik melalui berbagai inovasi pembelajaran

3. Perbedaan kurikulum prototipe dengan kurikulum yang lain

Perbedaan kurikulum prototipe ini yaitu lebih mudah dipahami, dan dalam proses belajar menjadi lebih menyenangkan bagi guru serta siswa, karena bersifat proyek yaitu

meneliti sesuatu secara langsung, media yang digunakan berbentuk konkret dan nyata sehingga membuat anak dapat berimajinasi sendiri dengan proyeknya secara langsung dan tidak di arahkan, dan perbedaan kurikulum prototipe ini terdapat dua stuktur khusus yaitu kegiatan yang bersifat intrakurikuler dan juga kegiatan yang bersifat proyek. Penerapannya dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, proses penerapannya diserahkan sepenuhnya kepada sekolah maupun tenaga pendidik pada setiap mata pelajaran, terdapat perbedaan khususnya sekolah-sekolah yang berada ditempat atau lokasi terpencil karena kurangnya fasilitas sehingga guru kurang memahami mengenai kurikulum ini, keaktifan dalam proses belajar mengajarnya sehingga akan memudahkan guru dalam proses penilaiannya.

4. Tantangan dalam penerapan kurikulum prototipe.

Lokasi yang cukup jauh dari akses internet dan juga pengadaptasian yang cukup sulit dengan ditambah sekarang masa pandemi, kurangnya ketersediaan media, harus bisa membuat siswa menjadi mandiri karena KBM tidak berorientasi pada hasil melainkan pada proses yang menimbulkan rasa keingintahuan siswa, sejauhmana kita dapat menerapkan pada anak untuk merangsang kemampuan dan menggali kompetensi anak untuk berpikir berkreasi, berimajinasi dengan media yang ada. Dengan mengingat kurikulum ini masih baru sehingga tantangannya yaitu kita memerlukan adanya penyesuaian atau adaptasi baik dari pihak guru sebagai pendidik, maupun siswa sebagai peserta didik, untuk tantangan yang lain yaitu dengan mengubah pola pikir diri sendiri, berkerja sama dengan orang tua, kemudian membutuhkan dedikasi, serta tantangan pada penggunaan teknologi, lalu penyesuaian kurikulum ini pada proses pembelajaran karena barunya kurikulum ini. Tantangan terakhir yaitu kita harus memahami jaringan, memahami ilmu IT atau komputer dan kebutuhan kuota yang harus cukup.

1. Apakah anda mengetahui kurikulum prototype itu?

11 jawaban

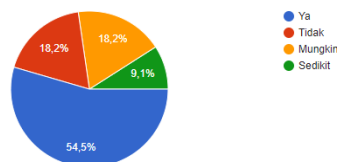
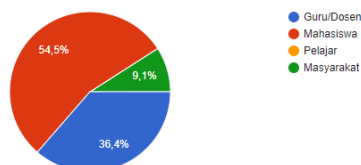


Figure 1: Gambar pengetahuan mengenai kurikulum prototipe



KESIMPULAN

Permasalahan pada bidang pendidikan di Indonesia memang sudah terjadi sejak dahulu. Banyak sekali tantangan dalam menghadapi permasalahan tersebut mulai dari sumber daya manusia sampai kualitas dan kuantitas dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkembang di Indonesia. Permasalahan pendidikan tersebut bukan hanya pemerintah saja yang ikut andil tapi seluruh masyarakat Indonesia harus mampu menjadi bagian yang dapat memperbaiki masalah pendidikan di Indonesia. Pada saat pandemi covid-19 masuk ke Indonesia, semua proses pendidikan dari seluruh tingkatan strata sekolah ikut terhenti. Semua sekolah dan universitas ditutup dan kegiatan belajar mengajar diberhentikan. Hal tersebut yang melarbelakangi banyak nya inovasi pendidikan yang hadir di tengah permasalahan yang sedang di hadapi Indonesia. Sebagai upaya untuk keberlangsungan pendidikan agar tetap berjalan di Indonesia, Kemendibudristek menciptakan berbagai inovasi yang diterapkan pada pembelajaran dimasa pandemi. Salah satunya mengenai kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran tatap maya (*daring*).

Inovasi terbaru yang hadir adalah kurikulum prototype. Berdasarkan penelitian yang dilakukan evektivitas kurikulum prototype pada pembelajaran di masa pandemi ini ternyata belum efektif karena kurangnya sosialisasi mengenai penerapan kurikulum prototype di sekolah-sekolah. Kurang efektifnya kurikulum prototype pun dipengaruhi oleh aspek sarana prasarana yang kurang memadai khususnya bagi sekolah di daerah-daerah pedalaman yang tertinggal dan minim fasilitas. Begitupun dari hasil uji coba penerapan kurikulum prototype di sekolah-sekolah tertentu masih belum menunjukkan hasil yang menyatakan keefektivannya karena tentunya uji coba tersebut memerlukan waktu yang panjang.

Perbedaan dengan kurikulum yang lain dapat ditemukan melalui karakteristik. Karakteristik dari kurikulum prototipe adalah mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PJBL) yang ditujukan untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum yang termuat strukturnya bersifat fleksibel, fokus pada materi esensial, yang memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam penggunaan perangkat pembelajaran yang telah di sesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, dan pendidik mudah dalam mencari berbagai referensi dari aplikasi yang telah tersedia. Sehingga terdapat kelebihan dari kurikulum prototipe, yaitu: 1) Guru/pendidik tidak dikejar-kejar target mengenai materi pembelajaran yang padat. 2) Guru/pendidik lebih fokus pada materi esensial yang berorientasi pada kebutuhan dan penguatan karakter peserta didik. 3) Penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. 4) Keadaan situasi proses belajar mengajar lebih menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik. 5) Guru/pendidik diberikan kesempatan untuk mengeksplor potensi peserta didik melalui berbagai inovasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda F, Fadriati, & Warman D (2021). E-Learning-Based Islamic Education Learning (Innovation Study of MTsN1 SAHAHLUNTO Educators in the Middle of the Covid-19 Outbreak). *Al-Fikrah Journal*, 9(2), 46.
- Amiruddin, (2017). Manajemen Pendidikan. Medan: Perdana Publishing.
- Kemendikbudristek Dorong Sekolah Memahami Opsi Kurikulum Prototipe Untuk Pulihkan Pembelajaran, 29, (2021)
www.kemendikbud.go.id
- K, Teti, Annisa,& Rahman (2021). Pengaruh PJJ Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Walisongo Bekasi. *Journal Lppm Unindra*, 7 (2), 384.
- Kurikulum Prototipe Utamakan Pembelajaran Berbasis Proyek, (2022)
www.kemendikbud.go.id
- Sadewa, M A, 2022. Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Intergrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4 (1), 266-280.
- Syafaruddin, (2017). Manajemen Pendidikan. Medan: Perdana Publishing.
- Surat Edaran Kemendikbud, UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1 (2021). www.kemendikbud.go.id
- Supangat, (2021). Manajemen Sekolah Berbasis Mutu Kurikulum 2022 Mengenal Kurikulum Prototipe Bagi Sekolah dan Guru. Depok: School Principal Academy.
- Surat Edaran Kemendikbud, UU. No. 20 Pasal 1 tentang istilah Pembelajaran Jarak Jauh, 1 (2021). www.kemendikbud.go.id
- Pulihkan Pembelajaran, Mendikbudristek Luncurkan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar, 11 (2022)
www.kemendikbud.go.id